

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini hampir kehilangan keberadaannya sebagai suatu proses yang mengantarkan setiap siswa menjadi manusia seutuhnya. Menurut Capra (2002) paling tidak dalam dua dasa warsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, teknologi, peradaban dan juga agama. Manusia yang secara pribadi dapat memerankan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai *problem solver* tetapi pada kenyataannya fungsi itu tidak berlaku. Pergeseran nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat acapkali berakhir menjadi masalah sosial dan menimbulkan aksi kejahatan (Wahana, 2004). Salah satu fenomena yang menunjukkan masalah sosial adalah kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan kalangan orang tua dan pendidik. Menurut Makmun (2005) kenakalan remaja merupakan kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan persoalan nilai, artinya segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan haruslah memberikan makna terhadap anak (peserta didik), sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan harus dirasakan maknanya oleh anak, sehingga di dalam diri anak tersebut muncul suatu keinginan yang mendorong dirinya untuk terus melakukan eksplorasi-eksplorasi ilmiah (*knowledge exploration*) dan eksplorasi-eksplorasi pendidikan (*educational exploration*), sehingga kepentingannya sebagai peserta didik terlayani dalam seluruh aktivitas itu (Somantri, 2001). Pendidikan saat ini dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan luar biasa sulit, semua Negara tanpa terkecuali di Indonesia mengakui pendidikan adalah tugas Negara

yang paling penting. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Menurut Muhibbin Syah (2010) “Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga dapat menambah pemahaman dan mengubah cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu”. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan perkembangan zaman ke arah globalisasi diperlukan adanya sumber daya yang berkualitas dalam segala bidang kehidupan termasuk kualitas akhlaq yang mumpuni. Dengan adanya globalisasi tersebut maka pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang baik, terampil, handal sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Mengingat arti pentingnya pendidikan, maka sekarang ini pemerintah sangat memperhatikan pembangunan di bidang pendidikan. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan nasional dalam pembangunan pendidikan adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap manusia, dalam pendidikan tidak ada kata batasan yang membatasinya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan tentang dunia, pendidikan agama terutama agama Islam erat kaitannya dengan pondok pesantren dimana pondok pesantren menjadi tempat kehidupan bagi santri dan sekaligus sebagai sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di bidangnya masing-masing. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Izzi, 2018), sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha.

Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu keagamaan maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlakul karimah, dalam pesantren sendiri terdapat para santri yang menetap di lingkungan pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang Pimpinan Pondok Pesantren, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab-kitab dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri (Tafsir, 2006). Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai dasar tersebut bersumber dari nilai Islam, yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah (Dhofier, 2011). Pondok pesantren pada perkembangannya sekarang banyak yang membuka juga sekolah formal yaitu seperti MI, SMP/MTs dan MA di lingkungan pesantren sehingga santri yang berada di pondok pesantren tidak kehilangan ilmu-ilmu umum yang biasanya hanya dipelajari di sekolah umum saja (Widiya, 2001). Masih banyak model pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf masih belum mempunyai sekolah formal yang mana santrinya hanya mengaji dan mengkaji kitab-kitab saja, sehingga ketika lulus dari pesantren para santri tidak memiliki ijazah formal yang hampir semuanya untuk keperluan melamar kerja, berbeda dengan pondok pesantren modern yang mana hampir semuanya sudah mempunyai sekolah formal di dalam lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas pendidikan agama, dimana pimpinan pondok pesantren, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Ziemek, 2000). Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari kontrol yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren agar bisa membedakan suatu hal yang halal-haram, wajib-sunnah, baik-

buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam. Dalam sejarah ilmu pengetahuan ternyata kebenaran ilmiah yang dipandang objektif dan steril dari pengaruh-pengaruh luar ternyata seringkali digugurkan oleh kebenaran ilmiah yang juga objektif, namun demikian pada perkembangannya paham positivisme tetap mendominasi ilmu pengetahuan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Al Muchtar (2016), bahwa:

Pada saat ini perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial banyak dipengaruhi paham positivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pancaindra yang kemudian dapat diverifikasi melalui analisis logis untuk menjelaskan makna yang telah diverifikasi berkait erat dengan pengalaman empirik, sebaliknya pertimbangan moral estetika dan metafisika ditolak positivism, disamping itu positivisme cenderung mengenyampingkan nilai moral dan agama”.

Sesuai dengan ungkapan tersebut Kuntowijoyo (1991), menyatakan bahwa:

Saat ini dibutuhkan ilmu sosial profetik yaitu ilmu sosial yang melakukan reorientasi terhadap epistemology, orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, Yaitu suatu pandangan bahwa sumber ilmu bukan hanya berasal dari rasio dan empirik sebagaimana yang dianut dalam masyarakat barat, tetapi juga dari wahyu.

Berkait dengan hal tersebut Bakar (1981) berpendapat bahwa Al-Quran sebagai sumber utama inspirasi pandangan muslim tentang keterpaduan sains dan pengetahuan agama. Gagasan keterpaduan ini merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan semua jenis pengetahuan. Para ilmuwan sekuler mengklaim bahwa objektivitas sebagai penentu kebenaran mutlak dalam ilmu pengetahuan. Sikap ini untuk menghindari pengaruh factor-faktor di luar, seperti: ideology, tradisi, kepentingan tertentu maupun agama sebagai kebenaran pengetahuan. Agama tidak pernah dipertimbangkan untuk memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kaitan dengan sumber ilmu pengetahuan sosial, kecerdasan berdasarkan keimanan bukan hanya doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar saja, namun

kecerdasan keimanan lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas keimanannya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Mujib (2002). Bahwa kecerdasan tersebut meliputi, hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*). Ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai keimanan akan mengalami kontra produktif, seperti halnya yang dialami oleh ilmu-ilmu sosial saat ini. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al Muchtar (2016), bahwa:

Ilmu-ilmu sosial merupakan sumber keilmuan bagi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam jalinan hubungan yang erat dalam validasi materi subyek. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu sosial telah membangun teori-teori dan diakui berhasil membangun peradaban modern. Namun demikian, dalam perkembangan keilmuannya telah melahirkan kritik, yang menilai bahwa peradaban yang telah dibangun itu, namun gagal mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Begitu pula, sistem pendidikan di Indonesia, terjebak pada “eforia”, sistem pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Pendidikan nasional dalam praktiknya yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keimanan, karena dikuasai oleh ideologi kapitalisme yang materialistik, sehingga roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang suci semakin menghilang (Hidayat & Ibrahim, 2021). Cara berpikir seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan masyarakat Indonesia yang humanis dan religius. Praktek pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai religius, disinyalir akan menjauhkan dunia pendidikan dari tujuan pembentukan manusia Indonesia sentuhnya, dan semakin menggelincirkan generasi masa depan bangsa Indonesia ke arah individualism, materialism, hedonism, konsumerisme, dan sejenisnya (Ali et al., 2020).

Di dunia saat ini ada banyak perkembangan dalam sains dan teknologi, sementara kemajuan ini terkadang memiliki efek buruk pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, area spesifik harus menjadi subjek fokus untuk meminimalkan kerusakan pada siswa adalah tentang “pendidikan nilai” dan IPS merupakan wadah dari pendidikan nilai tersebut (Hakam, 2005). Kepentingan

Ibnu Hurri 2023

MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTs MUHAMMADIYAH KOTA BANDUNG PADA LINGKUNGAN PESANTREN MUHAMMADIYAH TEGALLEGA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut adalah karena kenyataan bahwa individu merasa perlu untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien serta memberikan solusi untuk masalah-masalah saat ini tertentu yang dihasilkan dari perkembangan politik, sosial, dan budaya di dunia kita (Tay & Yildirim, 2009). Tujuan memasukkan pendidikan nilai dalam kurikulum secara sistematis adalah agar siswa mendapatkan nilai-nilai pendidikan eksplisit dalam kelas melalui berbagai metode dan teknik pengajaran (Aysegul, 2018). Mengembangkan penilaian untuk tanggung jawab sosial dan evaluasi individu atas keputusan dan tindakannya dibentuk sebagai hasil dari pendidikan nilai yang diberikan kepada individu (Jervis & Wideman, 1971).

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga Negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik (Sapriya, 2009). Tidak dipungkiri pendidikan IPS mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa (kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya), namun sampai saat ini keberhasilan pendidikan IPS dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dikalangan generasi muda masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya (Alfian, 1992). Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan IPS.

Demikian halnya dengan mata pelajaran IPS di SMP, hal itu tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang mana muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan mulai di SD/MI/SDLB/PAKET A dan SMP/MTs/SMPLB/PAKET B, dan IPS mengkaji mengenai seperangkat peristiwa, fakta, konsep, yang digeneralisasi sekaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs/SMPLB mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi

dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa dapat diarahkan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggungjawab dan warga dunia yang cinta damai, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rasyid (2021) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat menjadikan siswa mempunyai akhlakul karimah, baik ketika masih dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Seperti halnya yang terjadi pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) saat ini banyak mengalami kekeringan nilai-nilai religius, bersifat sekuler dan cenderung mengalami kemandegan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga membutuhkan pendidikan IPS yang tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial tetapi dapat memecahkannya secara memuaskan (Al Muchtar, 2008). Ruang lingkup pendidikan IPS yang luas menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan yang telah ada dalam masyarakat, hal tersebut dapat menjadi kunci kebahagiaan lahir maupun batin, dengan demikian nilai ketuhanan ini menjadi landasan moralitas manusia yang bisa dijadikan suatu alternatif dengan cara mengintegrasikan nilai agama ke dalam pembelajaran IPS (Ali, Mukti., dkk. 2020). Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas, tampak bahwa pada dasarnya dalam pembelajaran IPS terbuka peluang untuk mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya Capra (2002) menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia. Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan warga negara yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral di tengah iklim globalisasi. Pendidikan IPS diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun *problem solver* masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pada dasarnya pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan nyata sehari-hari, pengajaran yang interelasi dari aspek-aspek kehidupan manusia untuk masa depan yang lebih baik. Berhubungan dengan hal tersebut Al Muhctar (2013) berpendapat bahwa:

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu program pendidikan yang dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkibrah dalam kehidupan masyarakat modern. Namun dewasa ini dihadapkan pada masalah perungkatan kualitas yang amat serius, bahkan diduga dapat mengancam eksistensinya dalam kurikulum persekolahan.

Dalam kenyataannya materi pembelajaran pendidikan IPS yang kita temukan di dunia pendidikan Indonesia tidak melibatkan peran nilai-nilai keimanan sebagai landasan utama dalam pembelajaran (Firdaus, 2016), seperti halnya yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan ilmu-ilmu sosial yang tergabung dalam *The National Council for the Social Studies* (NCSS) pada tahun 1992 telah memasukkan komponen *religion* dalam mendefinisikan *Social Studies* (Bulletin, Vol. 89, *Curriculum Standar for Social Studies*, NCSS). Namun demikian Somantri (2001) mengatakan “dalam konteks ini unsur religi pada IPS atau studi sosial di Amerika tidak berkedudukan sebagai *director of power*.’ ... tetapi menempatkan agama hanya sebagai *private culture*, seperti halnya untuk ekonomi, politik, sains, seni, dan yang lainnya”. Menurutnya dengan mengacu pada NCSS tersebut, menggambarkan keberadaan agama tidak menjadi ruh bagi pendidikan IPS di Indonesia, padahal sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama. Pertanyaannya sekarang apakah mereka semua tidak mengetahui atau tidak mengerti kalau yang mereka lakukan semua itu salah, sebagian besar mereka sadar dan mengerti kalau yang dilakukan mereka itu semua salah, akan tetapi tidak sedikit dari mereka tetap melakukan dan terus melakukan hal yang salah tersebut.

Mengenai kondisi tersebut pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang atau cara mereka menghadapi masalah serta cara menyelesaikannya dalam kehidupan masyarakat. Hakam (2005) menyatakan bahwa pembelajaran pada idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja akan tetapi pada ranah afektif peserta didik, salah satunya adalah mengintegrasikan nilai dalam proses pembelajaran nilai dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan afektif. Tujuan pendidikan afektif adalah membantu siswa agar meningkatkan dalam hirarkhi afektif yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Hal ini sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakat (Nasution, 2006). Itu tidak dapat dihilangkan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai manusia adalah kekuatan fisik dan spiritual, fisik dan psikologis dengan karakteristik yang berbeda di masing-masing. Secara fisik fitur manusia dapat dibedakan dari bentuk wajah, warna mata, bentuk kepala, ukuran tubuh, bahasa yang digunakan dan aspek fisik lainnya. Karakter manusia dapat secara mental dalam bentuk bakat, kecerdasan, emosi, minat, kepercayaan, nilai, keinginan dan aspek psikologis lainnya. Namun demikian, sebagai individu manusia memiliki naluri yang sama, yaitu naluri untuk melindungi hidupnya, keturunan dan naluri untuk mencapai pemenuhan terus (Sumaatmadja, 2002).

Sebagai individu manusia memiliki kebebasan, khususnya kebebasan berpikir, tetapi sebagai hasil dari kesepakatan bersama dalam bentuk pengetahuan bersama, kebebasan yang dimiliki dibatasi oleh kebebasan orang lain untuk membuat dialog antara individu untuk mencapai jalan tengah (Kushendrawati, 2006). Karakteristik remaja modern sebagai generasi muda telah menjadi suatu kelompok usia terpisah yang membedakan diri dari kelompok usia anak-anak dan dewasa. Gejala psikologis yang mereka alami terekspresikan ke luar dalam berbagai bentuk dekadensi moral, dimana mereka jadi sulit diatur dan sering

bentrok dengan orang tua (Ahmadi, 2007). Guru dan pihak sekolah juga kesulitan untuk mengontrol mereka. Remaja-remaja ini berkumpul dengan teman-teman seusia mereka dan menciptakan budaya teman sebaya (*peer culture*), mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman seusianya yang memiliki karakteristik sama dengan mereka. Mereka juga kurang mau mendengar dari orang-orang dewasa yang semakin jarang berinteraksi dengan mereka dan tidak selalu memahami gejolak perasaan mereka. Kondisi remaja yang labil seringkali mendorong terjadinya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang cenderung menjatuhkan mereka ke berbagai hal yang negatif, seperti rokok, narkoba, kekerasan, dan seks bebas (Monto Bauto, 2014).

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menurut Mulyana (2004) adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel (dalam Kartawisastra, 1980) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Ditegaskan oleh Ambarise dalam Mulyana (2004), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan. Rokeach dalam Mulyana (2004) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sering juga disebut nilai antara, dan nilai terminal adalah sebagai nilai akhir. Sebagai contoh manusia yang memiliki nilai instrumental hidup bersih, dia memiliki nilai akhir secara konsisten yakni nilai keindahan dan kesehatan.

Nilai lebih selalu menyangkut tindakan, oleh karena itu nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2006). Menurut Nasution (2006) “nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan”. Nilai akan dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang

terhadap sesuatu yang pantas dikejar oleh setiap manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dilihat dari aspek tertentu dari diri seseorang atau kelompok masyarakat. Agar nilai ini bisa dimasukkan dalam pelajaran harus melalui proses penanaman nilai dan pendidikan nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Nilai adalah fenomena penyatuan yang diadopsi oleh masyarakat atau individu, kriteria yang diyakini memenuhi kebutuhan masyarakat dan baik untuk kepentingan individu, penilaian yang terkait dengan kesadaran, emosi, dan kegembiraan dan motif yang dicantumkan dalam kesadaran dan kesadaran individu yang membentuk perilaku (Osmanoglu, 201). Ersoy & Sahin (2012) mendefinisikan nilai sebagai kecenderungan untuk lebih memilih negara daripada yang lain. Katilmis dan Eksi (2011) mengemukakan bahwa nilai yang didefinisikan sebagai kualitas tinggi atau menguntungkan yang diyakini dimiliki oleh suatu entitas secara sosial, moral atau estetika adalah kriteria dasar yang menentukan sikap dan perilaku individu.

Proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap. Ada lima fase proses penanaman nilai. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai; Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai, keempat *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan dan kelima *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai (Zubaedi, 2008). Sedangkan pendidikan nilai menurut Mulyana (2004) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Tahiroglu (2013) mengatakan bahwa siswa yang diberikan perlakuan khusus atau pemberian model dari guru sangat senang dan meningkat dalam hal membantu sesama atau sikap saling bantu diantara peserta didik, hal itu menandakan bahwa betapa pentingnya pembelajaran nilai dalam IPS dan pemberian model oleh guru kepada peserta didik. Batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi

Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan batasan dan tujuan tersebut, Somantri (2001) mengatakan bahwa:

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: 1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideology Negara dan agama; 2) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmu sosial; dan 3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*.

Pada pengamatan sementara oleh peneliti telah menggambarkan adanya pendidikan dan pembelajaran nilai dalam pembelajaran IPS, apalagi dengan kondisi dilingkungan sekolah yang berada pada lingkungan pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung tersebut. Dalam observasi awal, peneliti melihat adanya integrasi visi dan misi pesantren ke dalam pembelajaran IPS dan telah ada rancangan yang jelas atau yang tergambar dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan rpp yang mengacu pada pendidikan nilai serta pembelajaran nilai, ditambah lagi dengan tidak adanya perbedaan perilaku para santri ketika menjadi santri dengan menjadi siswa itu bisa dikatakan sama, sejauh pengamatan sementara peneliti adalah ketika mereka di pesantren maka nilai-nilai agama sangat muncul pada diri mereka, seperti menghadiri pengajian tepat waktu, patuh terhadap guru dan lain sebagainya.

Pembelajaran IPS yang ada di MTs Muhammadiyah pada lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung memiliki perbedaan dengan pembelajaran IPS yang ada di sekolah umum yang bukan dalam lingkungan pesantren, kurikulum yang dipakai oleh guru pun berbeda dengan sekolah umum pada biasanya, sehingga sekolah MTs Muhammadiyah di bawah naungan pesantren dengan yang di sekolah umum terdapat perbedaan. MTs Muhammadiyah yang berada di bawah naungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung memiliki nuansa kemuhammadiyah yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut dan pendidikan nilai telah masuk sebagai bagian dari kurikulum, ditambah lagi dengan adanya pengintegrasian visi dan misi pesantren Muhammadiyah Tegallega serta nilai-nilai keislaman ke dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPS di

sekolah. Sehingga sekolah formal umum dengan sekolah yang dibawah naungan pesantren akan terlihat sekali perbedaannya terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran nilai yang ada di dalam kurikulum.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis, artinya mata pelajaran IPS syarat akan pengembangan nilai (Supardi, 2011). Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013. Dalam suatu proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi, maka dari itu tugas seorang guru di dalam kelas tidak akan pernah tergantikan. Guru dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan Pendidikan (Sumaatmadja, 2008). Jika guru gagal dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka gagal juga proses pembentukan sumber daya manusia yang berkompeten. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar di sekolah dalam lingkungan pesantren harus memiliki *effort* (upaya) lebih dalam proses pembelajaran IPS yang dilakukan, selain guru itu mentransfer pengetahuan dia juga harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Menurut Supardi & Saliman (2009), apabila pendidikan hanya mengedepankan pada kognitif saja tanpa ada penanaman nilai, khususnya nilai-nilai keislaman maka akibatnya seperti apa yang saat ini kita rasakan di Negara kita, yaitu krisis multidimensi yang sebagian besar pengamat pendidikan mengatakan bahwa gurulah yang bertanggung jawab dalam gagalnya pendidikan nasional yang ternyata hanya mampu menghasilkan alumni yang kurang berkualitas. Ersoy dan Sahin (2012) menyatakan bahwa di pembelajaran nilai (*value*) itu bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, dalam IPS tidak hanya dimasukkan dalam pembelajaran akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh atau guru

sebagai model untuk pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter tersebut, sehingga nilai (*value*) dalam IPS dan Islam serta pemberian contoh atau model akan dapat membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Berbagai proses kegiatan belajar dan pembelajaran IPS di kelas yang dilakukan oleh Guru IPS bisa diintegrasikan dengan nilai keislaman, karena nilai-nilai keislaman tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pendidikan IPS yang berguna untuk membentuk akhlak siswa sehingga hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah pada lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dikemukakan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana perencanaan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana mengevaluasi integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menemukan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi pada perencanaan pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Menganalisis evaluasi integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.

4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teori

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji dan mengorganisasikan informasi seputar integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan IPS di MTs Muhammadiyah yang ada dibawah naungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega Bandung, guna memberikan pengembangan bagi keilmuan IPS dalam lingkup non formal.

1.4.2. Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan dalam membangun karakter, sehingga peserta didik yang sudah menjadi siswa di MTs Muhammadiyah dan sudah berkarakter dapat tetap terjaga meskipun peserta didik telah melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar lingkungan Pesantren Muhammadiyah Tegallega dengan bersinergi dan mendapatkan dukungan dari segenap pihak dan lintas sektoral serta bisa dijadikan model oleh sekolah lain yang sama-sama dibawah naungan yayasan pesantren ataupun sekolah yang tidak memiliki ciri keagamaan (sekolah umum).

1.4.3. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para pengembang kurikulum IPS, terutama muatan isi pendidikan nilai dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktek pendidikan nilai pada peserta didik dan masyarakat.
2. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan pebandingan agar dikembangkan konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di Sekolah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1.4.4. Isu dan Aksi Sosial

Secara Isu dan Aksi Sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Para akademisi, praktisi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh Masyarakat sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma pendidikan nilai, pengembangan pendidikan dan pelatihan pendidikan karakter dengan berperan aktif baik dalam implementasi dan pengawasan.
2. Sekolah lain dengan di bawah naungan pesantren, secara umum dapat dijadikan model untuk pengembangan nilai dan meningkatkan karakter peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini memuat dua bagian, yang mana kedua bagian tersebut adalah bagian awal dan inti disertasi. Bagian awal disertasi ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian disertasi dan pernyataan bebas plagiarisme, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Sedangkan untuk bagian inti dari disertasi ini terdiri dari 5 bab yang mendeskripsikan bagian masing-masing, yaitu: a) Bab 1 Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. b) Bab 2 Kajian pustaka yang mengangkat teori-teori yang ada tentang topik yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Bagian ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sejenis untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. c) Bab 3, Metode penelitian yang menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun penelitian disertasi ini, yang berupa desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. d) Bab 4 Temuan dan pembahasan, menguraikan tentang temuan berdasarkan hasil hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan dan pembahasan berupa analisis terhadap untuk menjawab pertanyaan sesuai tujuan penelitian. e) Bab 5 Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, berisi paparan

penafsiran hasil pembahasan penelitian yang yang telah dilakukan, dan menyampaikan saran apa yang harus dilakukan oleh pihak terkait agar mendapat manfaat dari penelitian ini.